BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelayanan kefarmasian di Puskesmas meliputi 2 (dua) kegiatan, yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Pelayanan farmasi klinik yang harus diselenggarakan menurut Permenkes RI No. 74/2016:3(3) diantaranya adalah Pengkajian dan Pelayanan Resep, Pelayanan Informasi Obat (PIO), Konseling, Visite Pasien (khusus Puskesmas rawat inap), Monitoring Efek Samping Obat (MESO), Pemantauan Terapi Obat (PTO), dan Evaluasi Penggunaan Obat.

Masalah yang timbul mengenai obat atau dalam istilah klinik disebut dengan DRPs (*Drug Related Problems*) merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan yang dialami oleh pasien yang diduga memiliki hubungan dengan terapi obat. Timbulnya DRPs dapat dipicu dengan banyaknya jenis dan jumlah dari obat yang dikonsumsi pasien untuk mengatasi berbagai penyakit yang dialami pasien. Pada pasien TB mengkonsumsi obat yang banyak akan memperbesar kemungkinan terjadi *Drug Related Problems* (DRPs), maka sangat penting dilakukan studi farmakovigilans terutama terhadap reaksi-reaksi obat yang tidak diinginkan³².

Farmakovigilans merupakan hal yang berkaitan dengan identifikasi risiko bahaya yang terkait dengan obat dan dengan meminimalkan risiko yang akan terjadi. Farmakovigilans merupakan ilmu dalam bidang farmakoepidemiologi yang merupakan suatu kegiatan pengumpulan, deteksi, penilaian, pemahaman dan pencegahan dalam efek samping atau masalah terkait dengan obat-obatan yang dikonsumsi oleh pasien⁹.

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit yang menjadi salah satu penyumbang dari penyebab kematian tertinggi di dunia. Berdasarkan WHO (*World Health Organization*), sekitar lebih dari 80% kejadian tuberkulosis terjadi secara global dan hampir dari 90% dari berdasarkan 84 negara atau suatu wilayah.

Data WHO tahun 2019, kasus tuberkulosis di negara Indonesia berkisar 845.000 jumlah kasus pasien TB meningkat dari tahun 2018 dengan kasus sebanyak 843.000. Indonesia sebagai salah satu negara yang menyumbang 60% kasus tuberkulosis di dunia³³.

Indonesia menjadi peringkat keempat dari negara dengan kasus TB yang tinggi setelah Negara China, India, dan Negara Afrika Selatan. Bakteri Tuberkulosis cenderung menginfeksi organ paru-paru (90%) jika dibandingkan dengan organ tubuh lainnya pada manusia. Penyakit TB merupakan penyebab terjadinya suatu kematian terbesar setelah penyakit kardiovaskular dan penyakit saluran pernapasan pada semua jenis kelompok usia namun merupakan salah satu terbesar dalam kelompok penyakit infeksi⁵.

Dari survey awal dan berdasarkan dengan buku profil kesehatan tahun 2022 pasien penderita TB Kabupaten Merangin tahun 2022 yaitu 634 pasien, dan pasien yang menerima pengobatan sebanyak 416 pasien TB. Dan pasien penderita TB di kecamatan Pamenang tahun 2021 yaitu 32 pasien lalu pada tahun 2022 meningkat menjadi 121 pasien. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti studi farmakovigilans pada pasien TB paru di Puskesmas Kecamatan Pamenang. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu sebagai evaluasi, mengelola atau membuat program sebagai upaya peningkatan kepatuhan pasien dalam meminum obat anti tuberkulosis di puskesmas.

Untuk melanjutkan penelitian peneliti merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu yaitu pada Jurnal Pharma Xplore milik Amal,dkk (2021) pada penelitiannya dengan judul “ Studi Farmakovigilans Terhadap ADRs Obat Antituberkulosis Pada Pasien TB Paru Di Rumah Sakit ‘X’ Karawang”. Jenis penelitian ini adalah observasional analisis secara deskriptif dan analitik dengan pengambilan data secara prospektif menggunakan hasil data dari wawancara dengan pasien dan data rekam medis. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari pasien sebanyak 60 orang sebagai responden yang memenuhi kriteria inklusi terdapat laki-laki 40 pasien dan perempuan 20 pasien. Kejadian ADRs terhadap OAT pada penelitian ini yang dialami

responden dengan persentase terbesar adalah warna urin kemerahan, nyeri sendi, kurang nafsu makan, mual, pusing, gatal, dan sakit kepala. Pada hasil analisis dengan menggunakan Algoritma Naranjo dengan skor 5-8 yang menunjukkan bahwa kejadian yang responden rasakan merupakan kemungkinan besar disebabkan ADR dari obat antituberkulosis yang dikonsumsi pasien¹.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian baru. Tempat pengambilan sampel penelitian berbeda pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Puskesmas serta pada penelitian terdahulu ini dalam menentukan jumlah responden menggunakan rumus slovin sedangkan pada penelitian ini dengan total sampling dan data yang digunakan berupa rekam medic. Penelitian ini tidak melihat form kuning MESO dikarenakan form kuning MESO di tempat penelitian belum digunakan karena form kuning MESO di tempat penelitian digunakan ketika terjadi efek samping yang tidak wajar atau fatal. Berbeda dengan penelitian terdahulu menggunakan form kuning Monitoring Efek Samping Obat (MESO) Badan POM.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kejadian efek samping obat OAT di Puskesmas Kecamatan Pamenang Bangko dengan menggunakan skala probabilitas pada algoritma naranjo?
2. Bagaimana gambaran karakteristik pasien penderita TB paru kasus baru di Puskesmas Pamenang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian efek samping obat pada pasien TB di Puskesmas Kecamatan Pamenang dengan menggunakan skala probabilitas pada algoritma naranjo.
2. Mengetahui gambaran karakteristik pasien TB paru dengan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan oleh tenaga Kesehatan untuk meningkatkan pelayanan Kesehatan.
2. Sebagai informasi dan bahan konseling apoteker kepada pasien TB.
3. Sebagai dasar penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait farmakovigilans terapi TB.